

**ARTIKEL JURNAL**

**ANALISIS *QUEER* DALAM FILM “MADAME X” (2010) DENGAN MODEL  
AKTAN ALGIRDAS GREIMAS**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan

mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

**Saraswati Nur Diwangkara**

NIM: 1710851032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2021**

# ANALISIS *QUEER* DALAM FILM “MADAME X” (2010) DENGAN MODEL AKTAN ALGIRDAS GREIMAS

SARASWATI NUR DIWANGKARA<sup>1</sup>

1710851032

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia

Jl. Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. (0274) 379133, 373659

arts@isi.ac.id

## ABSTRAK

Turunnya rezim pemerintahan Orde Baru membuka kembali keran kebebasan berekspresi seniman Indonesia lewat film dengan tema berbagai spektrum gender dan orientasi seksual yang sempat hilang. Film *Madame X* (2010) karya Lucky Kuswandi adalah film superhero *queer* pertama di Indonesia yang bercerita tentang seorang *queer* yang berprofesi sebagai kapster salon bernama Adam (Aming), dimana ia harus memenuhi takdirnya sebagai super hero dengan julukan Madame X yang harus menyelamatkan masyarakat negeri antah berantah dari politikus homofobik yaitu Kanjeng Badai (Marcel Siahaan). Dalam realitas sosial, *queer* sering dimarginalisasi bahkan dipresekusi oleh masyarakat. Sementara dalam film *Madame X* (2010), *queer* ditampilkan berjuang keras untuk memperoleh eksistensi hidupnya bahkan didekonstruksi menjadi sosok yang dapat mengalahkan cisheteroseksual.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model aktan Algirdas Greimas dimana peneliti berusaha menganalisis narasi *queer* dengan menggunakan model aktan untuk melihat bagaimana karakter danrelasinya hingga menghubungkan mereka pada jalan cerita film serta membaginya dalam enam karakter.

Hasil dari penelitian ini adalah film *Madame X* memang dapat dikatakan sebagai film *queer* Indonesia yang progresif, dimana karakter *queer* digambarkan tangguh dan menjadi sosok pahlawan. Film ini juga memberikan bentuk keragaman gender di perfilman Indonesia.

kata kunci: *queer*, narasi, film, Algirdas Greimas

---

<sup>1</sup> Korespondensi penulis lewat surat elektronik: saraaspm@gmail.com

# **QUEER ANALYSIS IN THE FILM “MADAME X” (2010) WITH ALGIRDAS GREIMAS ACTANT MODEL**

**SARASWATI NUR DIWANGKARA<sup>2</sup>**

1710851032

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Jl. Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Bantul,

Daerah Istimewa Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. (0274) 381047 arts@isi.ac.id

## **ABSTRACT**

The fall of the New Order regime re-opened freedom of expression for Indonesian artists through films with themes of various gender spectrums and sexual orientations that had been lost. The film *Madame X* (2010) by Lucky Kuswandi is the first queer superhero film in Indonesia which tells the story of a queer who works as a hairdresser named Adam (Aming), where he must fulfill his destiny as a superhero with the nickname Madame X who must save the people of the land of the middle away from a homophobic politician, Kanjeng Badai (Marcel Siahaan). In social reality, society often marginalized and even persecuted queer. Meanwhile, in the film *Madame X* (2010), the queer is shown struggling hard to gain his existence in life and even being deconstructed into a figure who can defeat cisheterosexuals.

This study uses a descriptive qualitative method with the actant model of Algirdas Greimas where the researcher tries to analyze the queer narrative by using the actant model to see how the characters and their relationships connect them to the film's storyline and divide them into six characters.

The result is that *Madame X* can be said to be a progressive queer Indonesian film, where the queer character is depicted as tough and as a hero. This film also provides gender diversity in Indonesian cinema.

Keywords: queer, narrative, film, Algirdas Greimas

---

<sup>2</sup> Author contact: saraaspm@gmail.com

## PENDAHULUAN

Era reformasi menjadikan masyarakat sipil longgar untuk berpendapat dan berekspresi, hal itu dimanfaatkan oleh para sineas untuk mengeksplorasi karya mereka melalui tema-tema film yang semakin 'terbuka' salah satunya tentang masalah seksualitas dan gender. Banyaknya ekspresi gender yang ada menjadikan *queer* sebagai payung yang membawahi ekspresi gender diluar hetero (laki-laki dan perempuan). Bagi Boellstroff (2007:21), *queer* merupakan julukan bagi gay, lesbian, transgender, biseksual bahkan hingga menjadi nama bagi studi yang membahas tentang seksualitas non-normatif.

Namun, keragaman gender yang ada tidak selaras dengan penerimaannya di masyarakat. Foucault dalam bukunya *The History of Sexuality* (Foucault, 1990) menyatakan ketidakpenerimaan ini dikarenakan gender diluar perempuan dan laki-laki terutama orientasi seksual yang tidak heteronormatif dipandang sebagai sesuatu yang 'menyimpang' karena berbeda dari konstruksi masyarakat.

Satu-satunya film Indonesia yang mengangkat *queer* sebagai super hero adalah Madame X (2010). Film ini merupakan film besutan Lucky Kuswandi dibawah rumah

produksi Kalyana Shira Films dengan produser Nia Dinata. Madame X sebagai tokoh utama sendiri diperankan oleh komedian Aming dengan beberapa pemeran pendukung seperti Marcell Siahaan, Sarah Sechan, Ria Irawan, Vincent Rompies, serta Joko Anwar. Madame X berkisah tentang Ibukota di sebuah negeri antah berantah terancam oleh kemunculan Kanjeng Badai (Marcell Siahaan) dan partai politiknya yang militan dan homophobia, keselamatan negeri ini bergantung pada Adam (Aming). Ia harus memenuhi takdirnya sebagai seorang super hero bernama Madame X. (<https://kalyanashira.com/>).

Film Madame X dinilai berbeda dari film-film Indonesia *queer* sebelumnya karena memiliki narasi yang menampilkan *queer* sebagai pahlawan dan menonjolkan peran mereka tidak hanya sebagai pemanis belaka. Penelitian yang akan dilakukan fokus menggunakan analisis naratif milik Algirdas Greimas untuk mengetahui bagaimana narasi perjuangan *queer* dikonstruksikan menjadi sosok super hero.

Identifikasi analisis naratif model aktan milik Algirdas Greimas melihat sebuah narasi menjadi enam fungsi karakter yang memiliki kelebihan menekankan interaksi diantara karakter satu dengan yang lain.

Kelebihan tersebutlah yang akan dilihat dalam proses Adam menjadi superhero bernama Madame X dibantu oleh *queer* yang akan melawan Kanjeng Badai dan pendukungnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang ada sebelumnya dilakukan untuk menghindari terjadinya kesamaan antar penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian lain yang relevan serta digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah *Female Gaze* dalam Film Indonesia (Analisis Naratif Seksualitas Remaja dalam Film Dua Garis Biru) milik M. Setiawan Budi Nugraha Putra dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini memiliki perbedaan objek tetapi menggunakan metode aktan Algirdas Greimas yang sama dengan peneliti.

Penelitian rujukan kedua berjudul Wacana Superhero Transgender dalam Film Madame X (*Critical Discourse Analysis Terhadap Superhero Transgender dalam Film Madame X*) karya Ajeng Triwulandari pada tahun 2011 dari Universitas Airlangga. Penelitian milik Ajeng Triwulandari memiliki fokus yang berbeda dengan peneliti. Ajeng Triwulandari menggunakan metode

analisis wacana yang hanya terfokus pada *superhero* dimana teknologi dipandang sebagai *medium* konstruksi identitas yang digunakan oleh transgender saja. Sementara penelitian peneliti berfokus pada aktan Algirdas Greimas semua tokoh *queer* yang ada di film Madame X.

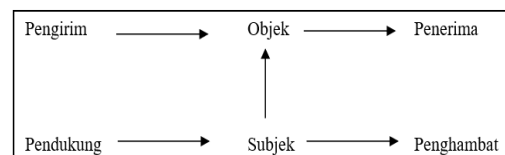
Penelitian rujukan ketiga merupakan jurnal Rosalia Namsai Engchuaan tahun 2020 bertajuk *A Political Dance in the Rain Queer Short Film in Indonesia the Cinema Creation of Social and Material Spaces for Argument*.

Jurnal karya Rosalia Namsai Engchuaan memiliki perbedaan objek serta fokus penelitian karena Engchuaan lebih membahas pada kultur sinema serta politik yang mengungkung kebebasan tema *queer* di Indonesia.

## MODEL AKTAN ALGIRDAS GREIMAS

Menurut teori Greimas, seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran di dalam suatu skema aktan (Greimas, 1983:202).

Model Aktan Algirdas Greimas



Sumber : Eriyanto (2013:96)

Greimas melihat keterkaitan antara satu karakter dengan yang lain.

- A. **Subjek** merupakan peran utama dalam sebuah cerita, subjek berfungsi mengarahkan jalan cerita yang diidentifikasi memiliki porsi terbesar dari cerita.
- B. **Objek** merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh subjek dalam suatu cerita, peran ini tidak hanya berupa orang, tetapi juga dapat berwujud suatu keadaan atau kondisi yang ingin dicapai.
- C. **Pengirim (*destinator*)** fungsinya adalah sebagai penentu arah yang memberikan aturan dan nilai-nilai dalam suatu narasi.
- D. **Penerima (*receiver*)** berperan sebagai pembawa nilai dari pengirim.
- E. **Pendukung (*adjuvant*)** sebagai pendukung subjek agar mencapai tujuannya untuk memperoleh objek.
- F. **Penghambat (*traitor*)** yang memiliki fungsi yang berkebalikan dengan pendukung, yakni menghalangi usaha subjek dalam mencapai tujuan.

Fungsi-fungsi ini kerap ditemui pada film-film bertema superhero karena pada

umumnya film superhero memiliki serta menonjolkan keenam fungsi tersebut. Biasanya subjek diperankan oleh orang, sedangkan objek terdiri atas kehendak yang harus dicapai seperti kebebasan, cinta, keadilan (Taum, 2011:43) namun tidak terbatas pada hal-hal tersebut.

## ANALISIS *QUEER*

### 1. Performativitas Identitas Judith

#### Butler

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *queer theory* dari performativitas milik Judith Butler. Bentuk baru itu diupayakan melalui ekspresi dan pertunjukan berulang-ulang sehingga membentuk gender baru, karena itu teori milik Butler dinamakan *gender performativity*. Tidak ada sesuatu di luar bahasa yang menurutnya konsisten.

Dalam film *Madame X*, performativitas identitas terlihat dari apa yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh *queer* dengan melihat **tindakan (aktifitas), pilihan pekerjaan, gestur serta apa yang mereka kenakan (pakaian)**. Seperti cara menampilkan tokoh Adam yang cenderung feminin dan terkadang maskulin, transeksual seperti Tante Yantje serta penerimaan

masyarakat terhadap performativitas identitas yang mereka lakukan.

## 2. Relasi Kekuasaan Seksualitas Michael Foucault

Sementara bagi Michael Foucault, banyak fenomena seksual yang dinilai bertentangan dengan etika serta norma sosial yang mempersoalkan eksploitasi stereotip daya tarik seksualitas serta organ-organ tubuh manusia yang memiliki *sex appeal* tinggi. Seks dapat berubah menjadi barang komoditas tidak terbatas pada siapa saja.

Peneliti melihat relasi kekuasaan seksualitas (dengan praktik ekonomi) pada bagaimana tubuh dapat ‘dipindah tangankan’ karena relasi kuasa yang sedang terjadi.

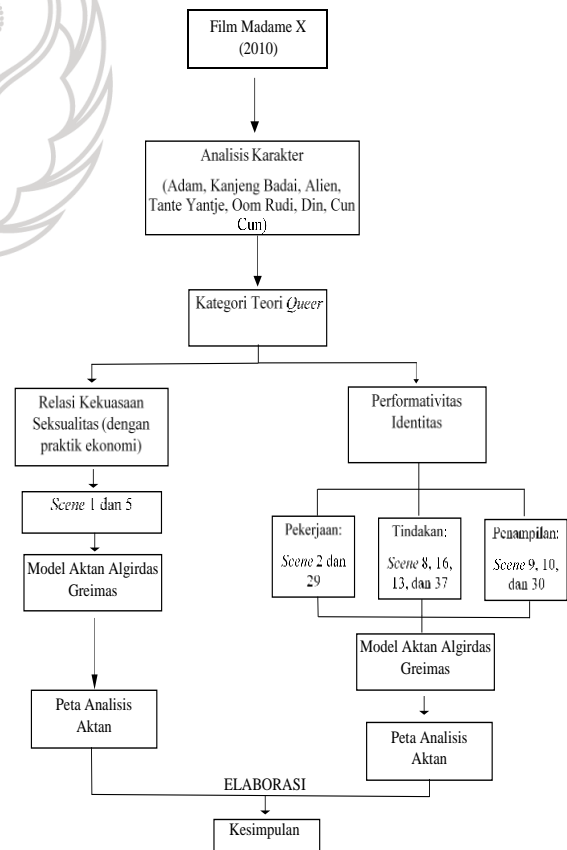
## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya dengan menggunakan analisis naratif model aktan milik Algirdas Greimas. Penelitian ini berfokus pada 7 karakter *queer* yakni Adam, Kanjeng Badai, Tante Yantje, Oom Rudi, Din, CunCun dan Aline.

Metode pengumpulan data dengan

mengambil sampel dari data primer. Peneliti akan menggunakan film Madame X (2010) untuk meneliti film, tentunya dengan proses mengamati, mencatat, dan mendengarkan setiap data yang terkandung dalam film. Selain itu, dilakukan pula metode observasi dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.

Skema penelitian merupakan rancangan tentang cara menyimpulkan dan menganalisis data. Skema yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:





## PEMBAHASAN

### A. Aplikasi Model Aktan dalam Film Madame X

#### 1. Relasi Kekuasaan Seksualitas



Gambar 1.1 Relasi Kekuasaan Seksualitas

*Scene 5* memperlihatkan Adam yang merayakan ulang tahunnya bersama teman-teman di klub Gedang Endang. Adam menghampiri seorang pria lalu mencium bibirnya, dimana pria tersebut adalah pacar Adam yang meminta uang kepada Adam dengan menyuruh Adam menggoda laki-laki lain agar mendapatkan uang.

Dari adegan tersebut ditemukan fakta bahwa kekuasaan seksualitas dapat berjalan melalui praktik ekonomi dan relasi antar sesama pasangan seperti yang dikatakan oleh Foucault bahwa seks dapat menjadi barang komoditas yang tidak terlepas dari siapa saja. Tindakan Adam yang mengiyakan permintaan pacarnya sekalipun ia keberatan

menandakan posisi yang tidak setara diantara mereka berdua, dimana pacar Adam dapat menggunakan 'tubuh' Adam sebagai barang komoditas yang 'diperjualbelikan'.

Kekuasaan seksualitas pada *scene 5* sebagai penanda bahwa persoalan ekonomi dapat menjadi kontrol kuasa sekalipun keduanya memiliki hubungan yang intim.

#### 2. Performativitas Identitas



Gambar 2.1 Performativitas Identitas

Label *queer* yang melekat baik pada Adam, Aline ataupun teman-teman mereka membuat kelompok BOGEM termasuk Kanjeng Badai pemimpinnya tidak tinggal diam. Setelah membuat keributan di klub Gedong Endang, BOGEM mengangkut *queer* ke atas truk. Anak buah Kanjeng Badai yang mengancam *queer* tidak membuat mereka takut malah tertawa mengejek Kanjeng Badai.

Aline dengan syal bulu-nya semakin menggoda Kanjeng Badai yang menyuruhnya untuk memilih opsi antara bertaubat kembali ke jalan yang benar



(menjadi laki-laki) atau mati di tangan kelompok BOGEM. Perbedaan pengertian tentang apa yang benar tentang personalitas gender seseorang membuat ketidakpenerimaan hingga persekusi ini dapat terjadi.

### 3. Performativitas Identitas



Gambar 3.1 Performativitas Identitas

Terdapat tiga bagian kilas balik dalam film Madame X dengan judul *Harun*

Gambar 4.1 Model Aktan I

dan Adam. Pada bagian pertama dalam *scene* 9, Adam yang masih kecil memakai baju yang biasa dipakai oleh perempuan. Lengkap dengan bandana dan polesan *make up* pada bibir serta wajahnya. Cara Adam mengidentifikasi dirinya sebagai *queer* sedari kecil dimulai dengan melakukan perilaku lintas gender seperti berpakaian seperti perempuan.

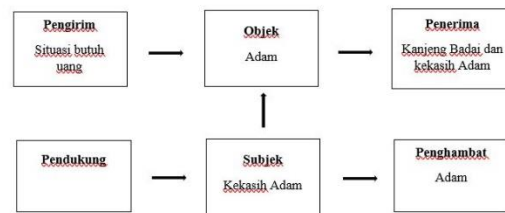
Koeswinarno (2004) mengatakan bahwa pilihan menjadi seorang waria (*queer*) tidak

lepas dari sebuah konteks kultural. Kebiasaan pada masa kanak-kanak hingga penegasan ketika mungkin remaja menjadi faktor dari proses ini. Adam yang sedang berada di rumah Harun, mengajak sahabatnya itu untuk berfoto bersama di *scene* 9.

### B. Model Aktansial

#### 1. Relasi Kekuasaan Seksualitas

Berdasarkan skema aktan diatas, fungsi dan kedudukan masing-masing aktan sebagai berikut:



#### 2.1. Pengirim

Pengirim (*sender*) pada *scene* empat adalah situasi kekasih Adam yang membutuhkan uang tetapi ia sendiri tidak bisa memenuhinya sehingga menyuruh Adam untuk mencari dengan cara menggoda laki-laki lain. Beralih akan mendapatkan hasilnya bersama-sama yaitu uang, kekasih Adam berhasil meluluhkan hati Adam sehingga Adam melancarkan aksinya untuk merayu Kanjeng Badai.

“Maafya sayang, enggak bawa hadiah. Aku lagi enggak punya uang nih”

“Kamu kan tahu masih ada cicilan motor juga, belum lagi bayar kuliahku. Kalau aku DO gimana? Nanti balik ke kampung terus dikawinin sama orangtuaku”

Seperti dalam pandangan Foucault bahwa kekuasaan berjaln dengan jenis hubungan lain seperti produksi, kekerabatan, keluarga, seksualitas. Maka karena beragamnya hubungan kekuasaan itu Foucault menyatakan bahwa kekuasaan ada dimana-mana tanpa terkecuali termasuk seksualitas.

## 2.2. Objek

Adam sebagai objek dalam *scene* lima. Ia terpaksa mengiyakan permintaan kekasihnya agar mendapatkan uang sehingga kekasihnya bisa mencukupi kebutuhan hidup. Kehidupan Adam dikuasai oleh laki-laki dalam relasi seksualitas dengan praktik ekonomi.

## 2.3. Subjek

Penggerak atau *subjek* adalah kekasih Adam sekaligus pemberi perintah Adam. Aktan ini mendapatkan situasi yang membuatnya tidak memiliki uang sehingga

melakukan aksi kepada objek yaitu Adam.

“Kalau misalnya aku DO nanti aku harus pulang kampung terus dikawinin sama orangtuaku”

“Ayolah sayang, kalau aku sukses kan buat kita juga”

“Tolonglah”

Bagi kekasih Adam, Adam tak lain hanyalah mesin penghasil uang bagi dirinya sehingga Adam dimanfaatkan baik secara lahir dan batin untuk kepuasan kekasihnya saja. Pengirim pada model aktan ini adalah situasi membutuhkan uang yang secara langsung membuat subjek yang lagi-lagi ditempati oleh laki-laki menjadi berkuasa atas objek. Relasi ini juga terlihat pada aktan nomor pertama, yang menjelaskan posisi Adam tidak setara sebagai objek ke subjek.

## 2.4. Penghambat

Penghambat atau *traitor* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi subjek untuk mendapatkan objek. Adam berfungsi sebagai penghambat aksi yang dilakukan oleh kekasihnya, ia sempat menolak dan merajuk mengapa harus mencari uang dengan cara menggoda pria lain di hari ulangtahunnya.

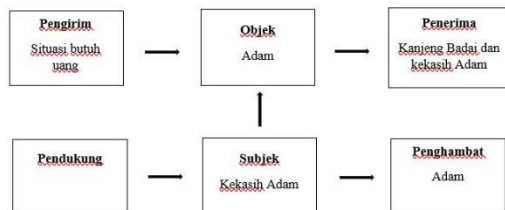
“Ini kan hari ulang tahun aku, aku maunya

sama kamu. Masa kamu tega gitu sama aku?”

## 2.5. Penerima

*Receiver* atau penerima adalah aktan yang menerima aksi dalam hal ini berarti objek yang diusahakan atau dicari oleh subjek. Ada dua orang sebagai aktan penerima yaitu Kanjeng Badai dan Adam sendiri. Adam menerima dirinya sebagai objek yang bisa dioper kesana kemari sementara Kanjeng Badai menerima aktan *objek* Adam yang akan menggodanya.

## 2. Performativitas Identitas



Gambar 5.1 Model Aktan II

### 2.1. Pengirim

Pengirim (*sender*) pada *scene* empat adalah situasi kekasih Adam yang membutuhkan uang tetapi ia sendiri tidak bisa memenuhinya sehingga menyuruh Adam untuk mencari dengan cara menggoda laki-laki lain. Berdalih akan mendapatkan hasilnya bersama-sama yaitu uang, kekasih

Adam berhasil meluluhkan hati Adam sehingga Adam melancarkan aksinya untuk merayu Kanjeng Badai.

“Maafya sayang, enggak bawa hadiah. Aku lagi enggak punya uang nih”

“Kamu kan tahu masih ada cicilan motor juga, belum lagi bayar kuliahku. Kalau aku DO gimana? Nanti balik ke kampung terus dikawinin sama orangtuaku”

Seperti dalam pandangan Foucault bahwa kekuasaan berjaln dengan jenis hubungan lain seperti produksi, kekerabatan, keluarga, seksualitas. Maka karena beragamnya hubungan kekuasaan itu Foucault menyatakan bahwa kekuasaan ada dimana-mana tanpa terkecuali termasuk seksualitas.

### 2.2. Objek

Adam sebagai objek dalam *scene* lima. Ia terpaksa mengiyakan permintaan kekasihnya agar mendapatkan uang sehingga kekasihnya bisa mencukupi kebutuhan hidup. Kehidupan Adam dikuasai oleh laki-laki dalam relasi seksualitas dengan praktik ekonomi.

### 2.3. Subjek

Penggerak atau *subjek* adalah kekasih Adam sekaligus pemberi perintah

Adam. Aktan ini mendapatkan situasi yang membuatnya tidak memiliki uang sehingga melakukan aksi kepada objek yaitu Adam.

“Kalau misalnya aku DO nanti aku harus pulang kampung terus dikawinin sama orangtuaku”

“Ayolah sayang, kalau aku sukses kan buat kita juga”

“Tolonglah”

Bagi kekasih Adam, Adam tak lain hanyalah mesin penghasil uang bagi dirinya sehingga Adam dimanfaatkan baik secara lahir dan batin untuk kepuasan kekasihnya saja. Pengirim pada model aktan ini adalah situasi membutuhkan uang yang secara langsung membuat subjek yang lagi-lagi ditempati oleh laki-laki menjadi berkuasa atas objek. Relasi ini juga terlihat pada aktan nomor pertama, yang menjelaskan posisi Adam tidak setara sebagai objek ke subjek.

### 2.4. Penghambat

Penghambat atau *traitor* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi subjek untuk mendapatkan objek. Adam berfungsi sebagai penghambat aksi yang dilakukan oleh kekasihnya, ia sempat menolak dan merajuk mengapa harus

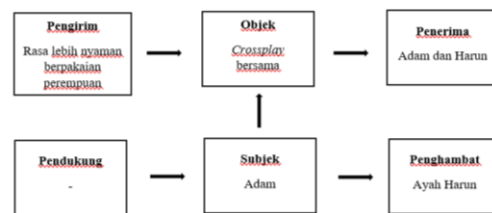
mencari uang dengan cara menggoda pria lain di hari ulangtahunnya.

“Ini kan hari ulang tahun aku, aku maunya sama kamu. Masa kamu tega gitu sama aku?”

### 2.5. Penerima

*Receiver* atau penerima adalah aktan yang menerima aksi dalam hal ini berarti objek yang diusahakan atau dicari oleh subjek. Ada dua orang sebagai aktan penerima yaitu Kanjeng Badai dan Adam sendiri. Adam menerima dirinya sebagai objek yang bisa dioper kesana kemari sementara Kanjeng Badai menerima aktan objek Adam yang akan menggodanya.

## 3. Performativitas Identitas



Gambar 6.1 Model Aktan III

### 3.1. Pengirim

Pengirim perasaan nyaman ketika berpakaian perempuan lebih lanjutnya, Adam mulai merasakan pengalaman pertamanya dalam mengenal orientasi gender dan tentang siapa dirinya lewat pakaian.

### 3.2. Objek

Objek yang ingin dicapai subjek pada hal ini adalah berfoto bersama. Adam yang telah berdandan hanya ingin mengajak ia dan Harun berfoto menggunakan kamera film yang ada di kamar Harun.

Adam:

*Ayo, Harun sini. Satu dua tiga!* (Seru Adam sambil berpose di sebelah Harun yang awalnya tidak ambil pusing dengan aktifitas yang mereka berdua sedang lakukan)

### 3.3. Subjek

Aktan penggerak adalah Adam. Adam yang bersikeras mengajak Harun untuk berfoto bersama. Kejadian yang Adam alami ketika masa kecil nantilah yang membuat Adam menjadi dirinya yang dewasa

Mengutip dari Simone Beauvoir, seorang tidak dilahirkan sebagai perempuan tetapi dibentuk menjadi perempuan. Sama seperti Adam pula, yang membentuk dirinya dengan aktifitas-aktifitas keperempuanan sejak masa kanak-kanak Adam.

### 3.4. Penghambat

Penghambat dalam *scene* ini adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang menghalangi usaha Adam sebagai subjek untuk meraih objek. Aktan Ayah Harun berfungsi sebagai penentang dalam *scene* ini. Ketika Harun dan Adam sedang berfoto, tiba-tiba Ayah Harun datang lalu meneriaki Harun. Didorong oleh rasa malu.

Ayah Harun:

*Harun sini kamu! Sini! Bikin malu aja*

Setelah itu Ayah Harun menampar pipi Harun hingga anaknya kesakitan. Adam sangat ketakutan. Pengalaman traumatis yang dilakukan oleh Ayah Harun yakni melukai dada Harun dengan parang hingga membentuk huruf X yang membekas. Huruf yang bagi Adam sangat berharga untuknya.

Ditemukan relasi kekuasaan seksualitas dengan pedagogis seksualitas pada anak pada aktan ini dimana praktik seksualitas anak yang memiliki potensi bahaya diatur sedemikian rupa karena dikhawatirkan dapat mendatangkan kerusakan fisik dan moral. Hal tersebut bisa dilihat dari dialog Ayah Harun yang ditujukan kepada Adam:

“Kamu pasti Adam, kamu pasti yang merusak anak saya”

Perilaku seksualitas yang menyimpang bagi Ayah Harun yang terjadi pada Adam dianggap sesuatu yang tabu serta berbahaya sehingga harus dibungkam. Proses relasi kuasa dengan menghukum Adam serta Harun diperkuat dengan tindakan penganiayaan fisik yang dilakukan oleh Ayah Harun kepada keduanya.

### 3.5. Penerima

Penerima adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang menerima objek hasil usaha milik subjek. Adam dan Harun yang berfoto bersama menjadi aktan penerima.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Film *Madame X* merupakan film karya sutradara Lucky Kuswandi yang mengangkat kepahlawanan seorang *queer* bernama Adam yang berusaha membela kebenaran dengan cara membasmi kekuatan jahat Kanjeng Badai yang homopobik. Setelah melakukan serangkaian penelitian yang telah diuraikan dengan menerapkan model aktan Algirdas Greimas terkait tokoh *queer* film *Madame X*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada metode aktan, tidak hanya *queer* saja yang berperan sebagai pendukung dari aksi Adam maupun Madame X. Sementara aktan pengirim didominasi oleh pemantik berupa diskriminasi yang terjadi kepada *queer* sehingga Adam tergerak untuk mewujudkan keadilan bagi siapapun. Para karakter pendukung juga ditampilkan sebagai sosok yang vokal, asertif serta hangat hatinya berbeda dengan karakter Kanjeng Badai dan pendukungnya (kelompok BOGEM dan istri-istri)

2. Karakter *queer* dalam *Madame X* dinarasikan sebagai sosok pahlawan dari sisi protagonis yang melawan langsung musuhnya, senang membantu orang lain dan tangguh. Hal tersebut terlihat dari dominasi tokoh-tokoh *queer* seperti Adam sebagai tokoh utama, Tante Yantje, Oom Rudi, Aline bahkan Cun Cun. Dalam beberapa adegan, tokoh-tokoh *queer* lebih unggul dibanding tokoh cis-heteroseksual seperti saat adu kekuatan fisik. Peran karakter-karakter *queer* tidak dibuat bebas dari marginalisasi. Sama seperti realitanya, akses kehidupan *queer* tetap terbatas, ia dipersekusi, kehadirannya dianggap sebagai aib serta ancaman bagi masyarakat. Film *Madame X* juga terkesan lebih memposisikan film pada karakter *queer* yang berdaya.



Film *Madame X* dapat dikatakan sebagai salah satu film *queer* Indonesia yang progresif terlebih lagi menjadi film yang pertama kali mengangkat *queer* sebagai sosok pahlawan. Tetapi perlu dicermati bahwa kehidupan *queer* di film ini tidak lepas dari ketidakadilan, dimana ketidakadilan tersebut bukan semata-mata persoalan personal namun juga persoalan secara struktural.

## Saran

*Madame X* tentu menjadi angin segar bagi industri perfilman Indonesia, terlebih lagi ia tak hanya menonjolkan representasi tetapi juga isi yang dibalut komedi satir. Pada kajian selanjutnya, peneliti menyarankan adanya eksplorasi lebih dalam terkait film-film *queer* dan bagaimana pembuat film membentuk karakter serta narasinya. Dengan aktif melakukan kajian, peneliti berharap kian banyak yang menikmati sinema *queer* Indonesia dengan membaca pengalaman *queer*.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

Abrams, M.H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.

- Benedict, Anderson. (1983). *Imagined Communities*. USA: Duke University Press.
- Boellstroff, Tom. (2007). *A Coincidence of Desires: Anthropology, Queer Studies Indonesia*. Duke University Press: USA
- \_\_\_\_\_. (2005). *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton University Press: USA.
- Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble*. UK: Routledge.
- Cohen, Stanley. (2002) *Folk Devils and Moral Panics: The Creation of Mods and Rockers*. London and New York: Routledge.
- Davies, Sheryn Graham. (2018). *Keberagaman Gender di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Halperin, M. David (1995). *Saint Foucault: Towards a Gay Hagiography*. UK: Oxford University Press
- Fakih, Mansour. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michael. (1990). *The History of Sexuality*. USA: Vintage Press.
- Greimas, AJ. (1983) *Structural Semantics: An Attempt at a Method*. USA: University of Nebraska Press
- Grossman, Andrew. (2000). *Queer Asian Cinema : Shadows In the Shade*. New York: Harrington Press Park
- Irawanto, Budi (1999). *Film, Ideologi dan Militer*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Nurgiyantoro. Burhan (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pratista, Himawan.(2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sen, Krishna. (1994) *Indonesian Cinema : Framing the New Order*. London: Zed Books
- Siregar, Ashadi. (2007). *Jalan Ke Media Film: Persinggahan di Ranah Komunikasi-Seni Kreatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pendidikan.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan*.



Yogyakarta: Lamalera.

## Jurnal

- Beemyn, Genny. (2015). *Coloring Outside the Lines of Gender and Sexuality: The Struggle of Nonbinary Students to Be Recognized*. UK: The Educational Forum.
- Boellstroff, Tom. (2005). *Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia*. American Anthropologist: USA.
- Christensen, T. Harold. (1974). *Interview with a Transsexual*. National Council on Family Relations
- Hird, Myra J. (2002) *For a Sociology of Transsexualism*. Australia: Queen's University.
- Ismayanti, Yeni Nur. (2019) *Visualisasi Transeksual Tokoh Einar Wegener dalam Film "The Danish Girl*. Jember: Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.
- Murtagh, Ben. (2013). *Genders and Sexualities in Indonesian Cinema (Constructing gay, lesbi and waria identities on screen)*. USA: Routledge
- \_\_\_\_\_.(2006). *Istana Kecantikan: The First Indonesian Gay Movie*. Asia Tenggara: South East Asia Research
- \_\_\_\_\_.(2011). *GAY, LESBI AND WARIA AUDIENCES IN INDONESIA* . Routledge: Indonesia and the Malay World (Nadya Ferina Nur Aulia, 2019)
- Nurmala, D., Anam, C., & Suyono, H. (2006). Studi kasus perempuan lesbian (Butchy) di Yogyakarta. *Indonesian Psychological Journal*, 3 (1), 28 – 37.
- Mc Lemore, Kevin. (2015) *Experiences with Misgendering: Identity Misclassification of Transgender Spectrum Individuals: Self and Identity* Vol. 14. No. 1: USA: Routledge
- Papilaya, Ophelia Jeanete. (2016). *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial*. Salatiga: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma.
- Parker, Martin. (2002) *Queering Management*

*and Organization*. UK: Gender, Work, and Organization, The Open University.

- Rahmah, Yuliani (2015). *Sanmai No Ofuda dalam Perspektif Greimas*. Semarang: Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang FIB Universitas Diponegoro
- Salverosari, Vera. (2018). *Analisis Struktur Naratif Serial Petualangan Di Negeri Awan Karya Eddy Supangkat: Perspektif AJ Greimas*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Suliyati, Titiek. (2018) *Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol. 2 No. 1 : Desember 2018. Semarang: Universitas Diponegoro
- Toomistu, Terje. (2018). *Playground love: sex work, pleasure, and selfaffirmation in the urban nightlife of Indonesian waria*. Estonia: University of Tartu.
- Webb, A., Matsuno, E., Budge, S., Krishnan, M., & Balsam, K. (2015) *Fact Sheet: Non-Binary Gender Identities*. USA: Society for The Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity APA Division.

## Internet

- 21 Cineplex (2010). *Madame X*. diakses tanggal 03 November 2020 dari [www.cineplex21.com](http://www.cineplex21.com)
- Abba Gabrilin. (2016). *MUI dan Ormas Islam: LGBT Haram* diakses tanggal 03 November 2020 dari <https://nasional.kompas.com/read/2016/02/17/14134511/MUI.dan.Ormas.I%20slam.LGBT.Haram>
- Film Indonesia. *Istana Kecantikan* diakses tanggal 12 Maret 2020 dari [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id)
- Film Indonesia. *Madame X* diakses tanggal 16 Maret 2020 dari [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id)
- Kalyana Shira. (2010). *Madame X*. diakses tanggal 03 November 2020 dari <https://kalyanashira.com/movies/madame-x/>
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2019) diakses tanggal 08

November 2020 dari  
<http://www.kpi.go.id/index.php/id/mum/38-dalam-negeri/34439-tampilkan-muatan-transgender-kpi-pusat-beri-sanksi-brownis-tonight-trans-tv?detail3=5198&start=15>

Madame X (2010) ditonton lewat Disney+  
Indonesia

Lucky Kuswandi. (2010) *Madame X*. Diakses tanggal 03 November 2020 dari <http://luckykuswandi.com/madamex>

SuaraKita. (2012). *Wawancara Lucky Kuswandi* diakses tanggal 17 Desember 2020 dari <https://www.youtube.com/watch?v=lksVARBFNWY>

Syaiful Hakim, (2016). *Menhan: LGBT Bagian dari 'Proxy War'* diakses tanggal 03 November 2020 dari <https://www.antaraneews.com/berita/546668/menhan-lgbt-bagian-proxy-war>

Southeast Asia Queer Cultural Festival 2021. (2021). <https://seaqcf.net/>

Tabloid Bintang (2006), *Arisan! The Series* diakses tanggal 14 Maret 2020 dari [archive.tabloidbintang.com](http://archive.tabloidbintang.com)

Tempo.com

Tempo.com (2014) Inilah Rekam Jejak Perilaku FPI diakses 11 Agustus 2021 (<https://metro.tempo.co/read/613290/ini-rekam-jejak-perilaku-fpi>)

Tirto.id (2019). Kemenangan Kucumbu Tubuh Indahku di Tengah Ancaman terhadap LGBT diakses 16 Maret 2020 dari <https://tirto.id/kemenangan-kucumbu-tubuh-indahku-di-tengah-ancaman-terhadap-lgbt-endm>

VOA Indonesia (2018) ICMI Minta Pemerintah Larang LGBT di Indonesia diakses 05 Oktober 2021 dari <https://www.voaindonesia.com/a/icmi-minta-pemerintah-larang-lgbt-di-indonesia-/4337804.html>

## Film

Betty Bencong Slebor (1978) ditonton lewat KlikFilm

Istana Kecantikan (1988) ditonton lewat Youtube